

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Desa Golo Ngawan

Desa Golo Ngawan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur. Ketika menelusuri sejarah, desa Golo Ngawan dulunya merupakan desa yang paling luas di kecamatan Sambi Rampas, akan tetapi pada tahun 2008 desa Golo Ngawan mekar menjadi dua wilayah yaitu Golo Ngawan dan Golo Pari. Kemudian pada tahun 2023 kecamatan Sambi Rampas mekar menjadi 2 wilayah yaitu Sambi Rampas dan Congkar. Setelah pemekaran kecamatan desa Golo Ngawan berada di wilayah kecamatan Congkar.



Gambar 4.1 Kantor Desa Golo Ngawan  
( Dok. Eugenius, April, 2024 )

Tabel 4.1 jabatan kepala desa Golo Ngawan dari masa ke masa sebelum pemekaran dan setelah pemekaran :

| Nama          | Masa jabatan / tahun |
|---------------|----------------------|
| Herman Dukung | 1969 – 1980          |
| Pius Haman    | 1980 – 1996          |

|                        |                 |
|------------------------|-----------------|
| Stefanus Hardin        | 1996 – 1999     |
| Aleksius Sumbang       | 1999 – 2003     |
| Drs. Pius Wandu        | 2003 – 2013     |
| Flavianus L. D. Endong | 2013 – 2023     |
| Nurdin Kailan          | 2024 – sekarang |

Sumber Data: Dok. Desa Golo Ngawan, April, 2024

Setelah resmi mekar pada tahun 2008, desa Golo Ngawan memiliki kode wilayah 5319122008. Luas desa Golo Ngawan adalah 28.000 ha. Yang terbagi dalam 18 RT dan 8 RW. Desa Golo Ngawan berbatasan langsung dengan 4 desa dan 1 kelurahan. Berikut ini batas – batas desa Golo Ngawan :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Rana Mese
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Satar Nawang
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Golo Pari dan Kelurahan Golo Wangkung
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Compang Lawi

Secara geografis keadaan alam desa Golo Ngawan terdiri atas : gunung, bukit, sungai dan rawa. Meskipun demikian desa Golo Ngawan dapat digolongkan menjadi desa yang subur karena didalamnya terdapat pemukiman warga, persawahan dan perkebunan. Berdasarkan sumber data yang didapatkan, berikut ini pemetaan luas desa Golo Ngawan secara lengkap.

Tabel 4.2 pemetaan luas wilayah desa Golo Ngawan

| No | Penggunaan Wilayah | Luas/ ha  |
|----|--------------------|-----------|
| 1  | Pemukiman          | 7.000 ha  |
| 2  | Persawahan         | 10.000 ha |

|   |                  |                  |
|---|------------------|------------------|
| 3 | Perkebunan       | 8.000 ha         |
| 4 | Tanah Milik Desa | 3.000 ha         |
|   | <b>Total</b>     | <b>28.000 ha</b> |

Sumber Data :Dok. Desa Golo Ngawan, April 2024

## 2. Keadaan Demografis

### a. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah orang yang tinggal disuatu dan menetap disuatu tempat atau berdomisili diwilayah teritorial Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dengan tujuan mereka akan menjadi penduduk tetap. Penduduk merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan suatu daerah, jika penduduk disuatu daerah cukup banyak maka jenis kebutuhan menjadi beragam bagi setiap orang. Berdasarkan perolehan data tahun 2024, desa Golo Ngawan , Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur memiliki jumlah penduduk 2.086 orang / jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, 1.060 jiwa berjenis kelamin laki- laki dan 1.026 jiwa berjenis kelamin perempuan. Total jumlah kepala keluarga yaitu 615 KK yang tersebar dalam 3 dusun yaitu Wae Ulas, Golo Lantar dan Golo Nelo.

Sesuai dengan data penduduk desa Golo Ngawan, untuk memperjelas berikut ini :

Tabel 4.3 data penduduk berdasarkan sturuktur usia :

| No | Umur          | Jumlah / Jiwa |
|----|---------------|---------------|
| 1  | 0 – 6 tahun   | 226 jiwa      |
| 2  | 7 – 12 tahun  | 364 jiwa      |
| 3  | 13 – 19 tahun | 364 jiwa      |

|   |               |                   |
|---|---------------|-------------------|
| 4 | 20 – 59 tahun | 1.356 jiwa        |
| 5 | < 59 tahun    | 140               |
|   | <b>Total</b>  | <b>2.086 jiwa</b> |

Sumber Data : Dok. Desa Golo Ngawan, April, 2024

b. Keadaan Ekonomi

Desa Golo Ngawan merupakan salah satu desa di kecamatan Congkar yang terletak di wilayah pegunungan. Mata pencarian yang paling dominan adalah petani. Warga desa Golo Ngawan memanfaatkan lahan yang ada dengan mengembangkan sistem pertanian yang tradisional. Adapun jenis tanaman yang ditanam petani yaitu, umbi – umbian, jahe , kunyit, buah – buahan , padi dan lain – lain. Hasil yang diperoleh oleh penduduk dari tanaman yang ditanam cukup untuk kehidupan sehari-hari. Disamping mata pencarian sebagai petani ada juga mata pencarian yang lain.

Tabel 4.4 mata pencarian penduduk desa Golo Ngawan :

| No | Jenis Pekerjaan          | Laki – Laki<br>( orang ) | Perempuan<br>( orang ) |
|----|--------------------------|--------------------------|------------------------|
| 1  | Petani                   | 589                      | 504                    |
| 2  | PNS                      | 8                        | 2                      |
| 3  | Pedagang /<br>wiraswasta | 19                       | -                      |
| 4  | Perawat                  | -                        | 1                      |
| 5  | Bidan                    | 2                        | 1                      |
| 6  | Pegawai Swasta           | 1                        | 5                      |

|   |                                |   |   |
|---|--------------------------------|---|---|
| 7 | Penyanggah<br>kebutuhan khusus | 3 | 2 |
|---|--------------------------------|---|---|

Sumber Data : Dok. Desa Golo Ngawan, April, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencarian penduduk desa Golo Ngawan sangat beragam.

c. Sarana dan Prasarana

Dalam kehidupan bermasyarakat sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama wilayah yang sangat jauh dari pusat kota. Sarana dan prasarana dapat mempermudah masyarakat untuk menjangkau tempat yang hendak dituju. Keadaan sarana dan prasarana di desa Golo Ngawan dapat tergolong lumayan baik. Berdasarkan data yang didapatkan.

Tabel 4.5 sarana dan prasarana umum yang terdapat di desa Golo Ngawan :

| No | Sarana / prasarana            | Jumlah / unit |
|----|-------------------------------|---------------|
| 1  | Kantor Desa                   | 1             |
| 2  | Sekolah PAUD, SD /<br>MI, MTs | 4             |
| 3  | Masjid                        | 4             |
| 4  | Kapela                        | 2             |
| 5  | Polindes                      | 1             |
|    | Total                         | 13            |

Sumber Data||: Dok. Desa Golo Ngawan, April, 2024

Berdasarkan data – data diatas dapat kita ketahui gambaran umum desa Golo Ngawan yang menjadi sasaran penelitian tentang bentuk Penyajian dan Pola iringan nyanyian mbata songkok matang todo.

### 3. Gambaran Mbaru Gendang



Gambar 4.2 Mbaru Gendang Kampung Nelo  
( Dok. Eugenius, April, 2024 )

Mbaru gendang merupakan istilah Manggarai untuk rumah adat. Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai mbaru gendang merupakan rumah warisan nenek moyang yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi. Dalam adat Manggarai mbaru gendang ditempati oleh Tua Teno dan keluarganya. Tua teno merupakan seorang yang memimpin suatu kampung ataupun lebih yang termasuk didalam wilayah adat kekuasaanya. Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai seorang yang menjabat sebagai teno harus seorang yang keturunan teno sejak dari nenek moyang.

Mbaru gendang Nelo yang menjadi sasaran penelitian dari peneliti adalah salah satu mbaru gendang yang ada didesa Golo Ngawan. Didesa Golo Ngawan terdapat tiga mbaru gendang yaitu mbaru gendang Ntaram , Nanga dan Nelo. Dari ketiga rumah adat ini yang menjadi mbaru gendang inti adalah mbaru gendang Ntaram. Sedangkan mbaru gendang Nanga dan Nelo merupakan bagian dari mbaru gendang Ntaram. Hal ini terlihat dari jabatan pemimpin mbaru gendang itu sendiri.

Mbaru gendang Ntaram dipimpin oleh seorang Teno sedangkan mbaru gendang Nanga dan Nelo dipimpin oleh seorang Keto. Keto adalah istilah untuk seorang wakil dari Teno itu sendiri.



Gambar 4.3 Wawancara Dengan Bapak Ewaldus  
( Dok. Eugenius, April 2024 )

Dalam hasil wawancara dengan Ewaldus Gampung ( Wawancara 17 April 2024 ) selaku bagian dari keturunan Teno Ntaram. Ia mengatakan ketika menelusuri sejarah mbaru gendang Ntaram dulunya berada dikampung Ntaram yang pada saat ini dikenal dengan kebun Lapar. Akan tetapi sekitar tahun 1940 mbaru gendang Ntaram kemudian pindah ke kampung Golo Wote. Sebelum pindah kekampung Golo Wote jabatan Teno Ntaram diserahkan kepada Kakek Longok. Setelah pindah kekampung Golo Wote mbaru gendang dibuat sementara menggunakan alang – alang tetapi dibuat mengikuti mbaru gendang adat Manggarai yaitu ditandai dengan tanduk kerbau diatas atap rumah. Ketika mbaru gendang sementara selesai dibuat mbaru gendang ini tetap mengikuti nama dari mbaru gendang sebelumnya yaitu mbaru gendang Ntaram. Seiring dengan perkembangan jaman sekitar tahun 1950 muncullah keinginan untuk menanam pohon beringin. Setelah pohon beringin ditanam kemudian untuk pertama kalinya dilaksanakan pementasan tarian caci. Tarian caci ini dilakukan bertujuan untuk menandakan bahwa telah ditanam pohon beringin dan menetapkan kampong Golo Wote sebagai mbaru gendang Ntaram.

Seiring dengan berjalannya waktu jabatan teno Ntaram diserahkan kepada kakek Petrus Tali. Setelah mbaru gendang Ntaram resmi pindah ke Golo Wote kemudian dibuatlah dua mbaru gendang lainnya didalam wilayah adat mbaru gendang Ntaram yaitu mbaru gendang Nanga dan Nelo. kedua mbaru gendang ini tidak dipimpin oleh seorang teno tetapi dipimpin oleh seorang yang ditunjuk teno untuk membantunya menangani urusan adat yang disebut Keto.

Mbaru gendang Nelo yang menjadi sasaran utama penelitian mempunyai julukan gendang rewok beo yang artinya mbaru gendang Nelo menjadi rumah gendang yang sering mementaskan nyanyian adat seperti mbata. Ketika melakukan observasi dan wawancara peneliti mendapatkan data bahwa masyarakat yang sering mementaskan nyanyian mbata dan menjadi pemain gong dan gendang kebanyakan masyarakat yang tinggal disekitar mbaru gendang Nelo. Dalam wawancara dengan Bapak Geradus Labung selaku keturunan Keto Nelo, Ia mengatakan masyarakat disekitar mbaru gendang Nelo secara rutinaitas mementaskan nyanyian mbata. Hal ini dilakukan sebagai bentuk proses pewarisan budaya kepada generasi muda terlebih khusus tentang nyanyian mbata dan teknik pola iringan gong dan gendang, ungkapny. Hal inilah yang menjadikan masyarakat mbaru gendang Nelo sebagai sasaran utama dalam penelitian ini.

Dalam kepercayaan masyarakat setempat mbaru gendang memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan tradisi. Menurut kepercayaan mereka mbaru gendang adalah simbol kebudayaan masyarakat setempat. Selain itu mbaru gendang merupakan symbol persatuan dan persekutuan masyarakat. Oleh karena itu mbaru gendang dalam kontek budaya memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat setempat. Dalam wawancara dengan beberapa narasumber budaya masyarakat Golo Ngawan berkembang karena diwariskan secara turun

temurun dari nenek mereka. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan data tentang budaya dan tradisi yang saat ini masih berkembang pada masyarakat Golo Ngawan sebagai berikut :

a. *Teing Hang Empo*

Upacara adat teing hang empo merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada masyarakat Manggarai terlebih khusus masyarakat Golo Ngawan. Upacara *teing hang* atau sering disebut *takung* merupakan upacara pemberian sesajian kepada leluhur sebagai bentuk persembahan yang memiliki makna dan tujuan tertentu antara lain : memohon perlindungan, meminta keberhasilan dan ucapan rasa syukur atas hasil yang didapatkan baik itu hasil bumi dan hasil lainnya. Peneliti menemukan masyarakat setempat menganggap bahwa para leluhur yang sudah meninggal patut untuk dihormati dan dihargai layaknya ketika mereka masih hidup. Dalam observasi dan wawancara, pada kenyataannya masyarakat setempat ketika ingin membuka usaha, melakukan perjalanan / merantau , penti dan masih banyak hal lainnya selalui mendahului dengan upacara teung hang. Hal ini didasari pada anggapan masyarakat yang masih percaya bahwa leluhur yang sudah meninggal masih berperan dalam kehidupan kita sehari – hari. Dalam upacara teing hang terdapat tokoh utama yaitu penutur dalam istilah Manggarai disebut *torok*. Torok bertugas untuk menyampaikan apa yang didambakan oleh masyarakat dalam tiga dimensi waktu yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan.

b. *Han Woja Weru*

Upacara adat han woja weru atau sering disebut han rani menjadi salah satu tradisi yang saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Golo Ngawan. Upacara ini bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada leluhur atas hasil panen padi yang didapatkan pada musim panen. Pada umumnya upacara ini dilakukan oleh setiap keluarga ketika selesai panen dengan tujuan agar padi yang baru dipanen bisa dimakan. Upacara ditandai dengan teing hang empo. Secara harafiah ritual han woja berasal dari 2 kata yaitu hand an woja. Han berarti Makan, sedangkan woja berarti padi dan beras. Han woja merupakan ritual adat yang dilakukan masyarakat tani untuk menyampaikan rasa syukur atas hasil panen yang didapat yaitu padi, serta untuk memulihkan hubungan dengan sang pencipta. Ritual han woja biasanya dilaksanakan secara pribadi di rumah – rumah, di kebun dan juga secara bersamaan di mbaru gendang.

c. *Han Temban*

Upacara han temban merupakan ritual adat yang dilakukan oleh petani untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil jagung, kacang – kacangan dan sayuran yang ditanam diladang. Upacara han temban ditandai dengan teing hang yang didalamnya berupa jagung dan sayuran. Hal ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas segala hasil yang telah diberikan oleh leluhur dan sang pencipta. Upacara hang tembang biasanya dilakukan secara pribadi di rumah – rumah, di kebun dan juga secara bersama di mbaru gendang.

Selain budaya dan tradisi, ada juga kesenian tradisonal yang berkembang pada masyarakat mbaru gendang Nelo, desa Golo Ngawan. Kesenian tradisonal merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan dan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Salah satu kesenian yang berkembang adalah nyanyian mbata. selain nyanyian mbata ada juga kesenian lain yang berkembang pada masyarakat desa Golo Ngawan sebagai berikut :

a. *Tari Danding*

Tari danding merupakan tari tradisonal yang berasal dan berkembang pada masyarakat Manggarai. Tari danding merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diungkapkan melalui gerak tarian. Tari ini biasanya dipentaskan pada upacara hang woja ( musim panen ), penti 9 tahun baru ) dan juga upacara adat lainnya. Danding juga biasanya dipentaskan pada saat penerimaan tamu – tamu penting seperti Gubernur, Bupati dan lain – lain. Tari danding biasanya dipentaskan pada malam hari. Bentuk pola lantai yang digunakan adalah lingkaran. Semua peserta membentuk lingkaran dan kemudian berpegangan tangan kemudian berjalan mengikuti lingkaran sambil menghentakan kaki ke tanah yang dipimpin oleh seorang yang menjadi pemberi irama gerakan pada tari tersebut dan dalam istilah Manggarai disebut Kepala Nggejang. Alat musik yang digunakan dalam pementasan tarian ini adalah giring – giring. Alat musik ini biasanya diikat pada kaki kepala nggejang dan kemudian menghasilkan bunyi sesuai dengan irama gerakan kaki kepala nngejang.

b. *Ronda Karong Wina*

Ronda merupakan nyanyian tradisional yang berasal dan berkembang pada masyarakat Manggarai terlebih khusus masyarakat desa

Golo Ngawan. Ronda biasanya dinyanyikan pada saat pementasan tarian caci dan upacara lainnya. Dalam kesenian masyarakat Golo ngawan ronda digunakan dalam upacara karong wina weru ( menyambut mempelai perempuan ). Ronda karong wina biasanya disajikan dalam bentuk baris – berbaris. Biasanya yang menjadi cako berada dibarisan depan . kemudian diikuti oleh semua masyarakat yang mengikuti upacara ini dan pada baris terakhir ada pengantin baru dan keluarga dari pihak perempuan. Alat musik yang digunakan dalam upacara ini adalah gong. Gong biasanya digunakan untuk mengiringi ronda. Selain berfungsi mengiringi gong juga berperan untuk mengundang masyarakat untuk mengikuti upacara ini. Biasanya gong dipukul dengan irama khusus yang menandakan ada meka weru ( tamu ).

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Nyanyian *Mbata Songkok Matang Todo***

Nyanyian mbata merupakan salah satu nyanyian tradisonal yang berkembang pada masyarakat Manggarai terlebih khusus masyarakat desa Golo Ngawan. Nyanyian mbata songkok matang todo merupakan salah satu jenis nyanyian mbata yang biasa dinyanyikan oleh masyarakat mbaru gendang kampung Nelo pada upacara – upacara seperti Penti, elak ntaun dan pada malam Minggu sebagai sarana hiburan. Menurut asal – usul kata songkok matang todo berasal dari tiga kata yaitu songkok, matang dan todo. Songkok berarti Topi, matang berarti Motif dan Todo merupakan nama salah satu daerah di Manggarai. Songkok matang todo merupakan topi bermotif daerah Todo.



Gambar 4.4 Wawancara Dengan Bapak Damianus  
( Dok. Eugenius, April, 2024 )

Menurut Damianus Tamur ( Wawancara 5 Mei 2024 ), Mbata songkok matang todo merupakan nyanyian yang mengungkapkan rasa kekaguman seorang perempuan terhadap topi bermotif todo yang dipakai oleh seorang laki – laki yang ditemuinya. Berawal dari kekaguman yang mendalam terhadap motif topi tersebut perempuan tersebut malu mengungkapkannya secara langsung maka ia mengungkapkan rasa kekagumannya lewat sebuah nyanyian yaitu mbata songkok matang todo melalui lirik lagu yang mengandung kata – kata yang dapat mewakili perasaan kekaguman seseorang. Konon, masyarakat setempat mempercayai bahwa ketika nyanyian mbata songkok matang todo dipentaskan maka anak muda yang mengikuti proses pementasan mbata mulai mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dia kagumi.

## 2. Bentuk Penyajian Nyanyian Mbata Songkok Matang Todo

Dalam kehidupan bermasyarakat bentuk dapat diartikan sebagai wujud dari sebuah pementasan yang dinilai dari berbagai elemen yaitu ruang, gerak dan waktu, dimana ketiga elemen ini dianggap menjadi suatu yang dapat membententuk nilai estetik. Sedangkan penyajian didefinisikan sebagai proses pementasan, cara mementaskan dan penampilan suatu pementasan. Dalam proses penyajian biasanya

orang menilai dari segala aspek yang meliputi busana, tata rias, perlengkapan dan tempat pertunjukan. Aspek – aspek ini dinilai menjadi elemen khusus untuk mendukung proses penyajian suatu acara. Menurut Djelantik ( 1999: 73 ), bentuk penyajian merupakan bentuk kesenian yang disajikan kepada orang banyak seperti penonton, para pengamat, pencinta musik tradisonal, orang muda dan khalayak ramai pada umumnya. Dalam proses penyajian unsur yang menjadi penilaian utama adalah bakat, keterampilan, kemahiran serta sarana ataupun media yang digunakan dalam proses pementasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan bentuk penyajian nyanyian mbata songkok matang todo pada masyarakat mbaru gendang kampong Nelo, desa Golo Ngawan.

a. Personil Yang Terlibat Dalam Penyajian Nyanyian

Personil merupakan orang – orang yang terlibat dan berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan personil yang terlibat dalam proses penyajian nyanyian mbata pada umumnya.

1. Cako

Cako merupakan sebutan untuk solis dalam istilah Manggarai. Dalam proses penyajian nyanyian mbata cako mempunyai tugas sebagai solis dan juga sebagai tone pada proses penyajian nyanyian mbata. Dalam proses penyajian yang menjadi solis biasanya laki – laki.

2. Wale

Wale merupakan sebutan untuk kaum laki – laki dan perempuan yang terlibat dalam proses penyajian nyanyian mbata. Wale biasanya menjawab lantunan syair yang dinyanyikan oleh cako.

3. Cual

Cual merupakan sebutan untuk kaum perempuan yang ada dalam proses penyajian nyanyian mbata. Dalam proses penyajian cual biasanya mempunyai tugas pada bagian – bagian tertentu yang khusus dinyanyikan oleh kaum perempuan.

#### 4. Pemain Musik ( Gong – Gendang )

Dalam proses penyajian nyanyian mbata biasanya menggunakan 2 gong dan gendang. Gong dimainkan secara bersamaan oleh seorang pemain gong dengan dipukul secara bergantian. Biasanya gong berfungsi sebagai pengawal tempo. Sedangkan gendang dimainkan oleh tiga orang dengan cara dipangku kemudian ditabuh menggunakan tangan kiri dan kanan untuk menghasilkan bunyi yang berfungsi sebagai pengiring. Dalam proses penyajian nyanyian mbata gendang mengiring dalam irama mbata.

#### b. Proses Penyajian

Proses penyajian nyanyian mbata diawali dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penyajian nyanyian. Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai penyajian nyanyian mbata dilaksanakan di *mbaru gendang* biasanya pada malam hari. Setelah lokasi telah ditentukan kemudiang dilanjutkan dengan menyiapkan sarana yang digunakan dalam penyajian nyanyian yaitu gong dan gendang. Dalam proses penyajian bisanya menggunakan 2 gong dan 3 gendang.



Gambar 4.5 Persiapan Gong – Gendang  
( Dok. Eugenius, April, 2024 )

Setelah kedua alat musik tersebut telah disiapkan kemudian dilanjutkan dengan menyetem bunyi gendang dengan cara mengencangkan kaitan pada gendang agar bunyi semakin nyaring sedangkan gong digabungkan dan diikat pada satu tali yang sama kemudian digantungkan pada tiang yang menjadi tumpuan. Setelah gong berada pada posisinya dan gendang telah distem selanjutnya dilanjutkan dengan proses penyajian.



Gambar 4. 6 bentuk Penyajian nyanyian mbata  
( Dok. Eugenius, April, 2024 )

Dalam penyajian nyanyian mbata formasi yang digunakan adalah formasi dalam bentuk lingkaran. Formasi ini sudah diwariskan secara turun

temurun sejak jaman nenek moyang. Formasi lingkaran ini memiliki makna persatuan atau tidak terpisah. Proses penyajian nyanyian mbata tidak memiliki batasan jumlah penyaji atau penyaji nyanyian mbata tidak menentu.

Setelah semua orang duduk dalam bentuk lingkaran kemudian penyajian nyanyian mbata diawali dengan bunyi gendang sebagai penanda kemudian diikuti dengan bunyi gong. Gendang berfungsi sebagai pengiring utama. Gendang satu dan dua ditabuh sesuai dengan ritmis asli nyanyian mbata sedangkan gendang tiga ditabuh mengikuti ritmis asli dan juga membuat variasi sesuai dengan keinginan pemain. Sedangkan gong berfungsi sebagai penanda ketukan sekaligus penentu tempo. Setelah gong dan gendang dibunyikan kemudian diikuti oleh seorang solo. Dalam istilah Manggarai solo disebut cako. Kemudian dijawab oleh semua orang yang ada dalam lingkaran. Selanjutnya seorang solo melanjutkan nyanyian yang kemudian dijawab oleh kaum perempuan dalam istilah manggarai disebut Cual. Kemudian cako melanjutkan bagiannya yang kemudian dijawab kembali oleh kaum perempuan dan pada bagian akhir dijawab oleh semua anggota dalam lingkaran dan kemudian gong - gendang berhenti secara bersamaan. Dalam pementasan mbata songkok matang todo gong dimainkan dengan cara pemain gong mengambil posisi duduk bersila di antara kedua gong yang telah diikat kemudian menabuh gong untuk menghasilkan bunyi menggunakan tangan kanan sedangkan tangan kiri memegang tali yang mengikat kedua gong. Gong 1 menghasilkan nada sol dan gong 2 menghasilkan nada mi. Sedangkan posisi tubuh pemain gendang yaitu duduk bersila kemudian gendang dipangku di atas paha kiri kemudian menabuh menggunakan kedua tangan untuk menghasilkan bunyi.

Dalam proses penyajian mbata songkok matang todo para penyanyi dan pemain musik mengenakan busana bebas tetapi yang menjadi kekhasan adalah semua anggota menggunakan kain tenun khas asli congkar adalah kain punctiti. Kain punctiti ini menjadi simbol yang khas untuk daerah yang berada dalam lingkup wilayah adat dalu Congkar. Kain punctiti yang dipakai dalam pementasan nyanyian mbata ini adalah hasil tenunan sendiri ibu – ibu di desa Golo Ngawan.

Menurut Alex Kokar ( Wawancara 5 Mei 2024 ) sebagai pemain gong, nyanyian mbata songkok matang todo menjadi salah satu nyanyian mbata yang sering dipentaskan oleh masyarakat desa Golo Ngawan. “ Gong dan gendang merupakan alat musik yang wajib digunakan dalam pementasan nyanyian mbata guna mengiringi nyanyian. Tentunya kedua alat musik ini mempunyai peran tersendiri dalam pementasan nyanyian mbata. gong berperan sebagai penentu tempo sedangkan gendang sebagai pengiring. Selain itu penyanyi juga harus bisa menyesuaikan nyanyian dengan pola irama gong dan gendang“ ungkapanya.



Gambar 4. 7 Wawancara dengan Bapak Alex Kokar  
( Dok. Eugenius, April, 2024 )

Hal yang sama juga disampaikan oleh Alex Abel ( Wawancara 5 Mei 2024 ) yang berperan sebagai pembawa cako sekaligus sebagai pemain gendang. Menurutnya yang menjadi patokan utama dalam pementasan nyanyian mbata adalah cako yang berperan sebagai tone dan juga irama musik. Irama musik yang dimainkan adalah irama khas mbata. Jika nyanyian dan irama musik tidak berjalan seimbang maka akan kedengaran tidak harmonis, ungkapNya.



Gambar 4.8 Wawancara dengan Bapak Alex Abel  
( Dok. Eugeniaus, April, 2004 )

### 3. Bentuk Pola Iringan Gong – Gendang

Pola iringan merupakan ketukan yang dibunyikan dengan membentuk satuan irama dengan nama tertentu. Ketukan dalam pola iringan menjadi elemen yang sangat penting agar bunyi yang dihasilkan terdengar harmonis. Pola iringan terbentuk dari bunyi ritmis yang dihasilkan oleh alat musik itu sendiri. Menurut Noor Said ( 2020 ) dalam buku Nada dan Irama, pola iringan atau pola irama adalah bunyi yang teratur dalam musik. Irama juga sering disebut genre. Irama dalam musik mempunyai hubungan yang sangat erat dengan cepat lambatnya waktu atau

tempo. Pola irama inilah yang kemudian membentuk harmonisasi melodi pada musik.

Dalam pementasan nyanyian mbata songkok matang todo masyarakat Manggarai biasanya mengiringi nyanyian dengan alat musik tradisional yaitu gong dan gendang. Berikut ini bentuk pola iringan gong – gendang dalam nyanyian mbata songkok matang todo pada masyarakat mbaru gendang kampung Nelo :

a. Bentuk Pola Iringan Gong

Gong merupakan alat musik tradisional yang berkembang pada masyarakat Manggarai, biasanya digunakan bersamaan dengan gendang untuk mengiringi nyanyian dan tarian seperti danding, caci dan mbata. Dalam proses penyajian mbata songkok matang todo biasanya menggunakan 2 gong. Gong 1 dan gong 2 diikat secara bersamaan pada satu tali, kemudian digantung. Pemain gong menabuh gong menggunakan tangan kanan sedangkan tangan kiri memegang tali yang mengikat gong.



Gambar 4. 9 Posisi Gong dan posisi duduk Pemain Gong  
( Dok. Eugenius, April, 2024 )

Setelah diteliti Pola iringan mbata songkok matang berirama 2/4. Gong 1 dan 2 berfungsi memainkan tempo. Gong 1 menghasilkan nada sol dan berbunyi pada ketukan pertama. Sedangkan, gong 2 menghasilkan bunyi nada

mi dan berbunyi pada ketukan kedua. Berikut ini bentuk partitur gong dalam proses penyajian mbata songkok matang todo :



Dalam keadaan tertentu gong juga memainkan variasi. Bentuk variasi yang sering digunakan yaitu pada gong 1 yang menghasilkan nada sol. Bentuk variasinya sebagai berikut :



b. Bentuk Pola Iringan Gendang

Gendang merupakan salah satu alat musik tradisional yang berkembang pada masyarakat Manggarai. Dalam kebudayaan orang Manggarai gendang biasanya digunakan secara bersamaan dengan gong untuk mengiringi nyanyian dan tarian seperti danding, caci dan mbata. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan pola iringan gendang dalam nyanyian mbata songkok matang todo.



Gambar 4. 10 Posisi gendang dan Posisi Duduk Pemain Gendang  
( Dok. Eugenius, April, 2024 )

Setelah diteliti dalam pementasan nyanyian mbata songkok matang todo biasanya menggunakan 3 gendang. Ketiga gendang tersebut dimainkan dengan pemain duduk bersila kemudian gendang ditaruh diatas paha, untuk menghasilkan bunyi gendang ditabuh menggunakan tangan kiri dan kanan. Teknik pukulan gendang menggunakan teknik slap tone dan open tone. Irama yang mengiringi nyanyian mbata adalah irama mbata. Dalam proses penyajian gendang 1 dan 2 dimainkan mengikuti pola iringan mbata itu sendiri dari awal lagu sampai akhir.. Berikut ini bentuk irama asli nyanyian mbata pada gendang 1 dan 2 :

➤ Pola Iringan Gendang 1 dan 2



Gambar diatas merupakan pola iringan asli nyanyian mbata yang dimainkan oleh gendang 1 dan 2.

➤ Pola Iringan Gendang 3

Gendang 3 biasanya dimainkan mengikuti irama asli nyanyian mbata seperti gendang 1 dan 2. Akan tetapi, gendang 3 seringkali melakukan variasi pada bagian – bagian tertentu sesuai keinginan pemain gendang. Berikut ini bentuk pola iringan gendang 3 dan juga bentuk variasi yang biasa dimainkan oleh gendang 3 dalam nyanyian mbata songkok matang todo :



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola iringan gong – gendang dalam nyanyian *mbata songkok matang todo* pada masyarakat mbaru gendang Nelo, desa Golo Ngawan, Kecamatan Congkar, kabupaten Manggarai Timut. Dalam proses penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti melakukan pengumpulan data melalui tahap observasi dan tahap wawancara. Selain itu informasi – informasi dari berbagai media seperti buku, artikel dan video – video tentang nyanyian *mbata* menjadi pendukung selama proses penelitian. Sebelum melakukan proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap lingkungan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Observasi merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan mengamati objek yang akan menjadi sasaran suatu kegiatan. Observasi adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dan dapat dijadikan sebagai kajian penelitian ( Patton ).

Setelah tahap observasi dilakukan peneliti kemudian menggali data yang diinginkan melalui proses wawancara dengan beberapa narasumber terkait dengan

kebudayaan masyarakat setempat, bentuk penyajian nyanyian *mbata* dan bentuk pola iringan gong – gendang dalam nyanyian *mbata songkok matang todo* pada masyarakat *mbaru gendang kampong Nelo*. Wawancara dilakukan dengan cara mengunjungi narasumber kemudian segala bentuk proses wawancara dari awal sampai akhir direkam dan dijadikan sebagai data mentah oleh peneliti. Proses wawancara dimulai dari peneliti mempersiapkan pertanyaan – pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber. Setelah pertanyaan - pertanyaan telah disiapkan selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber. Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan yaitu berkaitan dengan hubungan antara kebudayaan masyarakat setempat dengan bentuk penyajian dan pola iringan gong – gendang dalam nyanyian *mbata*. Setelah semua proses wawancara dilakukan peneliti kemudian melakukan analisis data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Setelah proses wawancara dilakukan, peneliti mendapatkan hasil untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Nyanyian *mbata* merupakan nyanyian tradisional yang lahir dan berkembang pada masyarakat Manggarai terlebih khusus masyarakat desa Golo Ngawan. Salah satu nyanyian *mbata* yang sering disajikan oleh masyarakat desa Golo Ngawan adalah nyanyian *mbata songkok matang todo*. Nyanyian ini biasa masyarakat sajikan ketika upacara adat seperti penti dan juga sebagai hiburan pada malam minggu. Nyanyian *mbata* biasa dipentaskan pada malam hari di *mabru gendang* ( rumah adat ). Dalam kebudayaan masyarakat desa Golo Ngawan *mbaru gendang* merupakan simbol persekutuan atau perkumpulan masyarakat adat. Setelah menelusuri sejarah, nyanyian *mbata songkok matang todo* merupakan nyanyian yang diciptakan untuk mengungkapkan rasa kekaguman seorang perempuan kepada laki – laki yang menggunakan topi bermotif *todo*. Hal ini terlihat jelas dari syair lagu yang didalamnya

mengandung go'et yang mengungkapkan rasa kekaguman seseorang. Dalam wawancara dengan beberapa narasumber, mereka mengatakan bahwa nyanyian mbata songkok matang todo merupakan nyanyian yang sering dipentaskan oleh masyarakat mbaru gendang Nelo pada malam minggu yang dijadikan sebagai sarana hiburan.

Proses penyajian nyanyian mbata songkok matang todo diawali dengan mempersiapkan bahan yang akan digunakan yaitu alat musik gong dan gendang. Gong dan gendang terlebih dulu distem sesuai dengan bunyi yang diinginkan oleh pemain kedua alat musik tersebut. Gendang biasanya distem dengan mengencangkan kaitran yang berada ditubuh gendang. Dalam penyajian nyanyian mbata songkok matang biasanya menggunakan 2 gong dan 3 gendang. Gong biasanya diikat menggunakan satu tali kemudian digantung pada ting penyangga. Posisi duduk pemain gong berada diantara kedua gong, untuk menghasilkan bunyi gong dipukul menggunakan tangan kanan dengan menggunakan alat penabuh gong. Sedangkan gendang dipangku oleh pemain dalam posisi duduk bersila, untuk menghasilkan bunyi gendang ditabuh menggunakan tangan kiri dan kanan. Gong biasanya berfungsi sebagai tempo dan gendang sebagai pengiring. Setelah kedua alat musik tersebut telah disiapkan dan berada pada posisinya masing – masing, selanjutnya pemain musik dan penyanyi duduk bersila dalam bentuk lingkaran. Setelah semua telah berada dalam posisi lingkaran kemudian dilanjutkan dengan proses penyajian nyanyian mbata songkok matang todo. Proses penyajian diawali dengan bunyi gendang kemudian diikuti oleh gong. Setelah itu cako ( solo ) mulai melantunkan nyanyian yang menjadi bagiannya dan disesuaikan dengan pola iringan gong dan gendang. Selanjutnya dijawab oleh semua orang yang berada dalam lingkaran ( wale ). Kemudian cako melanjutkan bagiannya yang kemudian dijawab secara bersamaan oleh kaum perempuan yang berada dalam lingkaran ( cual ), selanjutnya cako melanjutkan bagiannya dan kemudian

pada bagian akhir dijawab oleh semua orang dalam lingkaran. Pada bagian akhir gong dan gendang berhenti secara bersamaan. Selama proses penyajian peneliti mengamati dengan seksama teknik menabuh gong dan gendang begitu juga dengan pergerakan tangan ketika menabuh kedua alat musik tersebut. Tidak hanya mengamati peneliti juga sambil mendengarkan kerharmonisan antara nyanyian dan irama musik. Setelah proses pengambilan video peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan pemain musik dan penyanyi untuk mendapatkan data tambahan.

Setelah proses penyajian peneliti kemudian menganalisis data berupa video rekaman yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola iringan yang digunakan dalam nyanyian mbata songkok matang todo. Pola iringan yang digunakan dalam proses penyajian nyanyian ini adalah pola iringan mbata. Pola iringan mbata merupakan salah satu jenis pola iringan yang berkembang pada masyarakat Manggarai Raya. Alat music yang digunakan dalam pementasan nyanyian ini adalah gong dan gendang dengan jumlah 2 gong dan gendang. Setelah dianalisis berikut ini bentuk pola iringan gong dan gendang yang digambarkan dalam bentuk not balok :



Gambar diatas merupakan bentuk pola iringan gong 1 dan 2. Gong 1 menghasilkan nada sol dan gong 2 menghasilkan nada 3. Pada bagian tertentu gong juga melakukan variasi. Akan tetapi yang biasa melakukan variasi adalah gong 1. Berikut ini bentuk variasi yang biasa digunakan :



Selain alat musik gong, dalam pementasan nyanyian ini biasanya menggunakan alat musik gendang sebagai pengiring. Dalam proses penyajian menggunakan 3 gendang. Gendang 1 dan 2 ditabuh mengikuti ritmis asli dari nyanyian mbata itu sendiri, sedangkan gong 3 ditabuh mengikuti irama asli mbata dan juga sering melakukan variasi pada bagian – bagian tertentu. Berikut ini bentuk pola iringan gendang dalam not balok :



Gambar diatas merupakan bentuk pola iringan asli nyanyian mbata pada gendang 1 dan 2. Gendang 3 biasanya menggunakan variasi pada bagian – bagian tertentu bentuknya sebagai berikut :



Dalam proses penelitian, Peneliti melakukan proses pengambilan video dengan dua cara. Pertama, peneliti mengambil video proses penyajian nyanyian mbata secara lengkap yaitu bernyanyi sambil diiringi gong dan gendang. Kedua, peneliti mengambil video bentuk pola iringan yaitu bunyi gong dan gendang. Peneliti merasa proses pengambilan video dengan dua cara ini adalah hal yang efektif untuk menjawab pertanyaan pada bagian rumusan masalah dan juga dijadikan bukti telah dilakukan penelitian.

Adapaun faktor – faktor yang mempengaruhi proses penelitian ini, baik itu faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Ada beberapa faktor pendukung selama proses penelitian. Pertama, narasumber sebagai objek penelitian mempunyai

wawasan yang luas tentang kebudayaan, tradisi dan tentang nyanyian mbata baik itu proses penyajian maupun bentuk pola iringan, Sehingga hal ini mempermudah peneliti untuk berkomunikasi dengan narasumber. Kedua , tempat tinggal narasumber mudah dijangkau dan berada dalam satu lingkungan dengan peneliti. Ketiga , mbaru gendang yang menjadi sasaran penelitian memiliki sarana yang lengkap yang dimaksud adalah gong dan gendang dan juga masyarakat mbaru gendang Nelo sering mementaskan nyanyian mbata songkok matang todo , sehingga hal ini mempermudah peneliti dalam mengambil video bentuk penyajian dan pola iringan pada nyanyian mbata. Selain faktor pendukung, peneliti juga tidak terlepas dari faktor penghambat dalam proses penelitian. Adapun faktor utama yang penghambat selama proses penelitian berlangsung yaitu kurangnya pengetahuan peneliti tentang istilah – istilah dalam bahasa Manggarai terlebih khusus istilah dalam kebudayaan masyarakat manggarai. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penyaringan data hasil rekaman wawancara dengan narasumber.